

# Aspek Diskursif dan Syuhudi dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi

Nano Warno, M.Ud

STFI Sadra, email: nanowarno@gmail.com

## Abstract

Makalah ini bertujuan menganalisa posisi akal dan intuisi dalam filsafat Iluminasi Suhrawardi. Para ahli berbeda pendapat tentang apakah sikap Suhrawardi itu mengutamakan intuisi dan memarginalkan akal ataukah akal adalah pelengkap terhadap intuisi. Jika Suhrawardi dianggap ia memomorduakan akal mengapa ia sendiri menulis kitab logika secara khusus dan panjang lebar dalam empat kitab dan mengapa aspek diskursifnya lebih kental dibandingkan dengan aspek intuitifnya. Namun jika aspek intuisi memang sebagai salah satu metode filsafatnya, mengapa ia tidak merumuskan secara serius tentang metode tersebut kecuali hanya paragraf-paragraf anjuran saja tentang metode tersebut. Setelah menelusuri perlbagai pandangan Suhrawardi sendiri tampaknya Suhrawardi memandang bahwa akal itu diperlukan untuk para pemula yang ingin menguasai hikmah isyraq.

## Pengantar

Para ahli mendefinisikan Hikmat Isyraq dengan berbagai nama seperti Neo-peripatetik, Perennialis, penghidup kebijakan kuno,<sup>1</sup> Saga, Sufi, Filsuf Sufi, teopani ahli logika, sasterawan sufi dan teosopi.

Suhrawardi atau juga dipanggil Syaikh Isyraq adalah wajah dengan beragam ekspresi. Ia seperti polygon dengan berbagai dimensi, dimana setiap dimensinya menampilkan perspektif dan disiplin pengetahuan yang berbeda. Salah satu dimensinya adalah neo-stoik.<sup>2</sup> Karya-karya juga berbicara tentang konten dan gaya yang berbeda-beda.

---

<sup>1</sup> Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illuminations* (AS : Curzon Press)

<sup>2</sup> John walbridge, *Suhrawardi, a Twelfth-Century Muslim Neo-Stoic?*

Menurut Doktor Husein Ziai yang telah meneliti pemikiran Suhrawardi selama puluhan tahun, aspek yang paling menonjol dari aliran filsafat Iluminasi Islam ini adalah pemikirannya tentang logika yang ditulis secara intens dalam tetralogi filsafatnya yaitu at-Talwihat, al-Muqawwamat, Al-Masyari' dan Hikmah Isyraq.<sup>3</sup> Logika adalah disiplin tentang kaidah-kaidah berpikir dengan tujuan untuk menjaga dari kesalahan. Dalam Filsafat Islam secara umum logika adalah alat filsafat. Relasi logika dan filsafat ibarat cermin. Logika adalah aspek yang menjadi wasilah untuk melihat realita filsafat. Filsafat adalah realita eksternal yang dilihat melalui logika.

Suhrawardi dalam beberapa pernyataannya percaya bahwa intuisi dan ilham atau musyahadah lebih utama dari penalaran logika, dan fungsinya sebagai basis bagi setiap aktifitas diskursif dan sebagai langkah awal untuk menyusun pengetahuan yang benar. Hossein Ziai mengatakan, *Suhrawardi believed that intuitive, the inspired and witnessing are known prior to the logical investigation, and it function as basis of any discursive activity and as the first step in constructing true knowledge.*<sup>4</sup>

Menurut Suhrawardi jenis pengetahuan yang paling benar dan bermutu adalah cahaya-cahaya apokaliptik (*al-shawa>nih al-nu>riyah*) ini adalah bentuk pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman mistis. Ia menganggapnya sebagai dasar.<sup>5</sup>

Suhrawardi juga paling sering menegaskan signifikansi visi (*syuhu>d*) atau penyaksian (*kasya>f*).<sup>6</sup> Syuhud ini juga mencakup syuhud inderawi, ilmu huduri, ilmu israqi, dan sejenisnya. Syuhud ini juga mencakup ilmu huduri, Syuhud adalah tingkatan ilmu huduri yang tertinggi

Menurut Sa'id Rahimiyan, ilmu huduri itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut : tanpa mediasi, tidak salah, bertingkat-tingkat, tergantung eksistensi subjek, subjektif, partikular (*juz'iyat*) namun demikian harus dapat dijustifikasikan dengan argumen. Ilmu huduri dibagi dua

---

<sup>3</sup> Hossein Zia'i, *Filsafat Iluminasi Suhrawardi*, (Jakarta, Sadra Press, 2003)

<sup>4</sup> Hossein Ziau, *Knowledge an Illumination : A Study of Suhrawardi's Hikmat al-Ishraq*, (Los Angeles : Scholar Press1990)

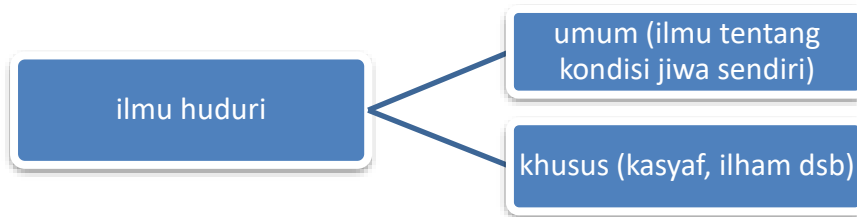
<sup>5</sup> Hossein Ziai, *Knowledge and Illumination, a Study of Suhrawardi's Hikmat al-Ishraq* (Los Angeles : Scholar Press1990)

<sup>6</sup> Qutbuddin Shirazi menjelaskan panjang lebar tentang kasyf, dalam pengantarnya untuk hikmat Ishraq, lihat Qutbuddin Syirazi, *Syarah Hikmat Ishraq*, (Teheran : penerbit Siprin, 1392)

yaitu yang umum dan yang khusus, yang umum yaitu ilmu tentang kondisi jiwanya adapun yang khusus yaitu muksyafah. ilham yang mensyaratkan pelakunya terlebih dahulu melakukan



7



Jika diperhatikan karakter ilmu huduri<sup>8</sup> juga mengalami perkembangan dan modifikasi yang berbeda antara filsafat peripatetik, Hikmat Israaq dan Hikmat Muta'aliyah. Ilmu Huduri dalam tradisi peripatetik hanya terbatas atas ilmu atas dirinya, sementara ilmu huduri Mulla Sadra menjadi yaitu ilmu huduri atas dirinya, ilmu ilat atas malul dan malul atas ilat, dan ilmu atas hal-hal yang non-materi, sementara Suhrawardi melangkah lebih jauh lagi mengembangkan ilmu huduri itu bahkan kepada yang materi juga.

<sup>7</sup> Sa'id Rahimian, *Mabani irfan Nazari*, (Teheran : Penerbit Semat, 1383)

<sup>8</sup> Sayyed Mohammad Reza Hejazi , *Knowledge by Presence (al-'ilm al-Huduri) a comparative study based on epistemology of Suhrawardi (1155-1191) and Mulla Sadra Suhrawardi (1571-1640)* (Montreal Canada : The Institute of Islamic Studies, McGill University, 1994).

Relasi antara tuhan dan manusia menurut Suhrawardi adalah relasi yang disebut dengan istilah *muna>zala>t*.<sup>9</sup> Menurut Doktor Hesmat Pur *munazalat* yaitu posisi dimana seorang hamba harus menaikan maqamnya agar dapat bertemu dengan Tuhan dan Tuhan karena kasih sayang-Nya ‘menurunkan’ dirinya agar dapat didekati oleh sang hamba. Ahmad Harawi berpendapat lain *munazalat* yaitu maqam *ana wa la> anta* aku bukan diri-Mu dan bukan aku bukan diri-Mu. (*wa la> ana wa la> anta*).<sup>10</sup>

### Syarat-Syarat mencapai Syuhudi

Lebih Jauh Penser Kitab Hikmat Isyraq Suhrawardi menyebutkan syarat atau kondisi-kondisi untuk mengalami syuhud seperti *khalwat*. *Khalwat* bukan mengisolasi diri di rumah sendirian tapi yang dimaksud menurut Ahmad al-Harawi komentator yang lain dari Hikmat *Ishraq* adalah melepaskan diri dari hasrat-hasrat badani, dan terus aktif untuk melakukan kontak (*ittisha>l*) dengan zat-zat yang gaib (*mujarrada>t*).<sup>11</sup> Melepaskan diri dari hasrat-hasrat nafsu hewani itu adalah dengan cara menutup kontak dengan *khawatir*, dengan ilusi (*waham*) dan dengan fantasi (*khiyali*). Menurut Mulla Sadra kelezatan-kelezatan dunia itu sifatnya ilusi (*wahm*) dan mental karena tidak memiliki entitas-entitas obyektif. Dunia, harta benda, ladang dan kebun adalah ilusi (*wahm*). Seorang penyair mengatakan : segala yang ada di alam (*kawn*) adalah ilusi dan khayalan, atau bayang-bayang, seperti refleksi dalam cermin.

Jika Syuhudi memiliki posisi yang lebih tinggi dari diskursif (*bahts*), lalu mengapa Suhrawardi memberikan perhatian yang super extra terhadap logika dan bukankah ia juga meminjam bahasa diskursif Ibnu Sina yang menjadi obyek kritiknya. Tetralogi filsafatnya ditulis untuk mengkritik filsafat Ibnu Sina. Suhrawardi mengkritik Ibnu Sina tapi juga dalam waktu yang sama menggunakan logika Ibnu Sina. Jika memang tidak menjadi bagian penting dari sistem filsafat mengingat Suhrawardi pernah mengatakan bahwa ia memperolehnya dengan cara yang berbeda yaitu dengan cara syuhudi, lalu mengapa ia sendiri masih berketat menulis kitab logika secara serius dan intens dan ditulis dalam korpus utamanya.

---

<sup>9</sup> Qutbuddin Syirazi, *Syarah Hikmat Ishraq*. (Teheran : penerbit Siprin, 1392)

<sup>10</sup> Harawi, *Anwariyah* (terjemah wa syarh Hikmat Isyraq),(Teheran : Digital Library Hikmat Islam, 2002)

<sup>11</sup> Ahmad Harawi. *Syarh Hikmat Ishraq* (Qum: Digital Library, 2000)km

Akal dalam filsafat Islam memiliki dua makna. Akal ontologis yaitu akal 1 hingga akal 10 dan akal epistemologis yaitu dari akal hayulani hingga akal mustafad. Akal yang dibicarakan disini adalah akal epistemologis. Menurut Ibnu Sina setiap orang dikarunia akal hayulani yaitu potensi untuk memahami. Akal adalah alat berpikir, dan yang dimaksud dengan berpikir menurut para filsuf seperti juga Suhrawardi yaitu deduksi. Deduksi yang paling benar dan sekaligus juga dijadikan metode satu-satunya dalam filsafat adalah demonstrasi (*burhan*).

Di zamanya Suhrawardi adalah master peripatetik. Konon ia banyak belajar dari murid-murid peripatetik. Meskipun sebagian pakar memberikan label yang kurang menyenangkan untuk Suhrawardi yaitu lemah dalam aspek diskursinya dan dari sisi lain juga lemah dari aspek pengalaman spiritualnya. Sebagian memandang Suhrawardi hanya mengganti istilah-istilah saja sementara kontennya tidak begitu jauh dari Ibnu Sina.

Suhrawardi menyebutkan dengan tegas masalah penalaran rasional (*burhan*) sebagai metode utama. Bahkan menyebutkan bahwa salah satu syarat menempuh epistemologi penyaksian ini adalah telah menyelesaikan kemampuan diskursif (*bahts*)

Filsafat itu bisa dikatakan adalah pikiran-pikiran para filsuf. Para filsuf mengekspresikan gagasannya; prinsip, teori, kaidah, atau statemen dan sebagainya kadang-kadang menggunakan aforisme-aforisme seperti Nietzsche atau prinsip-prinsip ketat yang didukung argumen seperti Kant, Mulla Sadra, Ibn Sina misalnya. Meskipun sebagian besar gagasan-gagasan itu bisa dikategorikan sebagai pemikiran filosofis, tetapi sebagian darinya mungkin belum tentu merupakan pemikiran-pemikiran filosofis, tapi karena lebih banyak memberikan inspiratif, memprovokasi maka dipertimbangkan untuk disebut sebagai genre filsafat.<sup>12</sup>

Suhrawardi memenuhi bahkan melampaui filsafat dalam arti tradisional, karena ia menyodorkan alternatif lain yang menurutnya lebih meyakinkan. Tapi dalam waktu yang sama ia juga tidak menafikan peran diskursif,<sup>13</sup> karena itu kata hikmat tampaknya lebih mewakili dari sekedar kata filsafat.

---

<sup>12</sup> Anekdote mengatakan filsafat identik dengan kerumitan, seperti mafia. Filsafat mengajukan hal-hal yang tidak bisa dimengerti, sementara mafia menawarkan hal-hal yang tidak bisa dilakukan.

<sup>13</sup> Seyyed Hosein Nasr (1983) '*Shihab al-Din Suhrawardi Maqtul*', in M.M. Sharif (ed.) *A History of Muslim Philosophy*, vol. I, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963

Di dalam kitab berikutnya Suhwardi mulai dalam kitab *al-Masyari' wal al-Muta'haraha't*, mulai memperkenalkan proyeknya yang terbesar seperti yang ditulis dalam kata pengantarnya, <sup>14</sup>Suhwardi mengatakan :

فاذا اطلقت «الفلسفة» يعنى بها معرفة المفارقات و المبادئ و الابحاث الكلية المتعلقة بالاعيان، و اسم الحكيم لا يطلق الا على من له مشاهدة للامور العلوية و ذوق مع هذه الأشياء و تأله

*“Jika kata filsafat itu disebut maka yang dimaksud adalah pengetahuan (makrifat) tentang hal-hal yang non material (mufaraqat) dan fondasi-fondasi (mabadi) dan pembahasan tentang hal-hal yang universal yang terkait dengan dunia obyektif (a'yan) dan nama hakim itu tidak dilabelkan kecuali kepada yang dapat melihat hal-hal yang agung dengan intuitif dan dengan hal-hal seperti ini dan melaksanakan suluk (ta`aluh).<sup>15</sup>*

Senada dengan itu Syahzuri pengarang kitab *Rasail fi as-Syajah Ilahiyah* mengatakan demikian :

اعلم أنّ العلوم الحكمية- قدّسها الله- على اختلاف أنواعها و أصنافها و تباين أصولها و فروعها، من أعظم المنح و المواهب و أجلّ العطايا و المطالب، و أفضل الأعمال و الكمالات و أشرف الذخائر و السعادات. و أهلها خواصّ الله و أولياؤه، و أحبّاء الرّب و أصفياؤه.

---

<sup>14</sup> Lihat Suhwardi dalam *al-Masyari' wa al-Mutharahat* :

سم الله الرحمن الرحيم، هذا كتاب يشتمل على العلوم الثلاثة، حرّته بحكم اقتراحكم علىّ يا اخوانى، و اوردت فيه مباحث و ضوابط لا توجد فى غيره من الكتب نافعة جدا مخرّجة مشخّذة من تصرّفاتى، و لم اخرج مع هذا عن مأخذ المشائين كثيرا و ان كنت قد اودعته نكتا و لطايف تومئ الى قواعد شريفة زائدة على ما يوردونها. و من انصف وجهه بعد تأمل كتب القوم و افيا بما لم يف غيره به ، و من لم يتمهر فى العلوم البحثية به فلا سبيل له الى كتابى الموسوم بحكمة الاشراق، و هذا الكتاب ينبغى ان يقرأ قبله و بعد تحقيق المختصر الموسوم بالتلويحات. و انا لا نراعى الترتيب هاهنا و لا نلتزم فى بعض المواضع بموضوع علم بل غرضنا فيه البحث و ان تأدى الى قواعد من علوم متفرقة. فاذا استحکم الباحث هذا النمط فليشرع فى الرياضات المبرقة بحكم القيم على الاشراق حتى يعاين بعض مبادئ الاشراق ثم يتم له مباني الامور. و اما الصور الثلاثة المذكورة فى حكمة الاشراق- و هى: علومها لا تعطى الا بعد الاشراق، و اول الشروع فى الحكمة هو الانسلاخ عن الدنيا و اوسطه مشاهدة الانوار الالهية، و آخره لا نهاية له- و سميت هذا «كتاب المشارع و المطارحات» »

<sup>15</sup> Suhwardi, *Mushanafat Syaikh Ishraq*, diedit oleh Henri Corbin, Teheran : Riset ilmu-ilmu sosial 1381 hal 199

Ketahuiilah bahwa ilmu-ilmu hikmah itu –semoga Allah swt mensucikannya – dengan segala jenis, klasifikasi dan perbedaan prinsip dan cabangnya, merupakan karunia yang teragung dan pemberian yang paling mulia dan amal yang paling utama dan kesempurnaan dan aset yang paling berharga dan kebahagiaan; yang ahli adalah para khawas Allah, dan wali-wali-Nya dan kekasih-kekasih dan pilihan-Nya.<sup>16</sup>

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa para wali-wali Allah memiliki kebebasan sendiri untuk menyampaikan pengalaman spiritual dan proyeknya dengan metode apapun. Bahwa Ilmu ini adalah karunia yang teragung dan hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja.

Ilmu konseptual itu (*tasawur*) bergantung pada jiwa yang mempersepsi dirinya terlebih dahulu, atau ilmu huduri, maka ilmu tentang dirinya itulah selayaknya menjadi sandaran yang paling awal. Dirinya harus jelas baik secara epistemologi dan ontologi sebelum melakukan kegiatan keilmuan.<sup>17</sup>

Bagi Suhrawardi diskursif (*hikmat al-bahts*) juga adalah bagian yang penting dari filsafat intuitif Hikmah Zawqiyah.<sup>18</sup> Ia lebih dalam lagi menegaskan bahwa hanya kombinasi yang sempurna dari dua metodologi ini yang akan mengantarkan ke arah kebijakan sejati.

Suhrawardi mengatakan, “*Aku juga telah menyusun secara sistematis dengan metode peripatetik.*”<sup>19</sup> Di sini Suhrawardi meminjam metode peripatetik. Ia sendiri mengafirmasi pentingnya diskursif dalam konteks justifikasi.

Filsafat Iluminasi Suhrawardi memang tidak dapat dipisahkan dari peripatetik. Korpus Suhrawardi yang ditulis dalam empat kitab utamanya (tetralogi) yaitu *at-Talwihat*, *al-Muqawamat*, *Al-Masyari’ wal Mutharahat* dan *Hikmat Ishraq* sebagian besar ditulis sebagai evaluasi, kritik dan analisa atas murid-murid Peripatetik. Atau jika disederhanakan lagi konteks lahirnya filsafat iluminasi<sup>20</sup> Suhrawardi adalah ajaran-ajaran peripatetik. Sebagian mengatakan

---

<sup>16</sup> Syahzuri, *Rasail Fi Syajarh iLahiyah*,

<sup>17</sup> Ghulam Dinani, *kapita selekta*, (Teheran : Teheran University)

<sup>18</sup> Qutbuddin Syirazi, *Syarah Hikmat Ishraq*, (Teheran : penerbit Siprin, 1392)

<sup>19</sup> Suhrawardi, *Mushanafa>t Syaikh Ishraq*, diedit oleh Henri Corbin, Teheran : Riset ilmu-ilmu sosial, 1381

<sup>20</sup> Sebagai ahli membagi iluminatif menjadi dua iluminatif secara umum yaitu kebijakan kuno yang diajarkan oleh para filsuf dan juga guru-guru spiritualis sejak dulu dan iluminatif secara khusus yaitu filsafat yang dibangun oleh Suhrawardi dan diteruskan oleh murid-muridnya.

bahwa yang dimaksud dengan peripatetik dalam konteks Suhrawardi adalah murid-murid peripatetik seperti Bahmaniyar, Lukari, Sa'wah dan sebagainya. Sementara sebagian lain memasukan karya-karya magnum opus Ibnu Sina seperti Ilahiyat as-Syifa.

Suhwardi menempatkan burhan sebagai metode untuk menggapai ilmu hakiki bahkan menurutnya syarat untuk menyaksikan (*syuhu>d*) adalah setelah sempurnanya seseorang dalam diskursif (*bahts*).

Suhrawardi menyusun logika yang memiliki manfaat untuk murid kasyaf (*thalib dzawqi*) dan juga bermanfaat untuk murid diskursif (*thalib bahst*). Menurut Sahzuri komentator Hikmat Ishraq, logika itu dibutuhkan murid yang sudah lama terbiasa dengan aspek diskursif dan baru memasuki ranah kasyaf (*dzawqi*), sementara untuk yang sudah memiliki bakat (*malakah*) maka logika tidak diperlukan. Jadi seolah-olah menegaskan bahwa logika hanyalah instrumen (alat) yang dibutuhkan hanya untuk menganalisa tujuan dari alat (*dzi wasilah*). Apa yang ingin disampaikan Suhrawardi agar seorang pelajar tidak berlama-lama tenggelam dalam keasikan mempelajari format dan parameter nalar, dengan melupakan aplikasi pada konten yang menjadi tujuan dari nalar tersebut baik itu konten filsafat, hadis, al-Quran dan sebagainya. Apa yang menjadi harapan Suhrawardi memang juga kadang-kadang terjadi, karena tidak sedikit yang mahir dalam ilmu logika tapi banyak berpikir yang keliru. Itu rupanya pula yang mendorong untuk lebih banyak memusatkan pikirannya dalam menulis bab kesesatan penalaran (*mughalathah/fallacy*).<sup>21</sup>

Sementara untuk yang memang sudah terbiasa dengan tradisi peripatetik dan baru memasuki tahapan ishraqiyah maka mantiq menjadi hal yang diperlukan. disinilah mengapa Suhrawardi menganggap bahwa mantiq juga perlu untuk orang-orang tertentu saja.

Untuk kelompok ini, Suhrawardi menyusun logika agar mereka bisa mengalami akselerasi dalam berpikir. Karena itu Suhrawardi merombak kaidah-kaidah logika menjadi lebih sederhana, praktis dan efisien. Pertama ia selalu menyentuh inti dari mantiq. Ia selalu berusaha mencari inti dan yang paling inti dari logika. Logika Ishraq adalah logika yang hanya menyentuh tataran mantiq yang paling dalam. Seorang pelajar mantiq Illuminatif sebaiknya tidak hanya mencukupkan diri pada aspek-aspek lahiriyah dari mantiq tapi harus menembus dan menganalisa

---

21



secara mendalam pada bagian yang paling inti dari kaidah-kaidah mantiq. Yang kedua yaitu aspek kepraktisan mantiq. Menurut Suhrawardi ilmu mantik jangan disusun dengan kaidah-kaidah yang melambatkan nalar, karena itu Suhrawadi meringkas formulanya enam belas format logika yang terkenal dari peripatetik itu menjadi format tunggal yaitu proposisi universal, positif, dan niscaya (*kuli>*, *dharu>ri>*, *mu>jabah*). Dalam mukadimah kitab at-Talwihat Suhrawardi mengatakan :

Dengan Nama Allah yang maha Penyayang dan Mahapengasih, Wahai tuhan kami berikanlah kebaikan di duni dan di akhirat, maha suci Engkau tuhan kami pencipta cahaya dan sumber wujud, karuniakan kepada kami kerinduan untuk bertemu dengan-Mu dan melejit ke hadapan-Mu, jadikalah diri kami sebagai entitas yang suci dan sempurna, dan semua yang non materi akan kembali kepada-Mu, Engkau adalah wali penolong, pemberi karunia, yang agung, ini adalah awal ilmu metafisika dari at-Talwihat. al-Lawhiyan wal Arsyiha, , aku tidak lagi memperhatikan mazhab peripatetik yang mashur . tapi aku akan mengevaluasinya semampuku dan aku menyebutkan inti dari kaidah-kaidah mualim awal. Aku bertawakal kepada Allah. Ialah yang melindungi setiap jiwa, darinya mulai dan kepada-Nya kembali yang akan kembali.<sup>22</sup>

Paragraf di atas dengan tegas bahwa teks-teks Suhrawardi seperti yang dapat anda baca hampir sebagian besarnya adalah komentar, kritik dan evaluasi atas peripatetik.

Suhrawardi juga secara intens membahas kesesatan penalaran (*fallacy/mugha>latah*) karena menurut muridnya Qutbuddin Syirazi. *Mugha>latah* adalah tujuan sekunder dari logika. Tujuan utamanya adalah kemampuan menalar demonstrasi (*burha>ni>*). *Mugha>latah* menjadi penting karena kemampuan bernalar yang niscaya (*dharu>ry>* ), universal (*kulli>*), serta abadi (*da>imi>*). Premis *mughalatah* adalah pseudo burhan, premis yang mirip kebenaran. Ada premis yang valid yaitu burhan, ada juga premis yang mirip dengan valid (*haq*) yaitu *mughalatah* dan ada juga premis yang mirip premis yang populer (*mashu>r*). Seorang pelajar logika harus bisa membedakan dan tidak terjebak dengan premis yang mirip kebenaran.

---

<sup>22</sup> Suhrawardi, *Majmu'ah Mushanafat Syaikh Ishraq*, (Qum : Hikmat Islami Perpustakaan Digital, 2002)

Suhrawardi merinci jenis-jenis kesesatan penalaran menjadi tiga belas, enam terkait dengan bahasa dan tujuh terkait dengan semantik. Secara keseluruhan ia membagi kesesatan penalaran itu menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Yang eksternal yaitu kesesatan penalaran yang dilakukan oleh si pelaku. Dalam hal ini sepertinya Suhrawardi ingin mengingatkan bahwa ahli logika bisa saja dikalahkan oleh seseorang yang bukan ahli logika. Orang yang memiliki keberanian berbicara dan memberikan pengaruh dan menguasai suasana baik lebih khusus suasana negatif dengan menyakiti atau melecehkan secara psikologis pihak lain, akan dapat menguasai atmosfer pembicaraan. Suhrawardi seperti misi utamanya untuk melakukan purifikasi atas logika, juga untuk membersihkan polusi pemikiran dari orang-orang yang anti logika tapi dapat menaklukkan ahli logika lewat bahasa-bahasa provokatif.

Pensyarah Hikmat Ishraq juga memberikan justifikasi atas manfaat logika yaitu kekuatan atau kemampuan (*qudrat*) untuk memperoleh ilmu-ilmu teoretis baik di level teori semata-mata atau praxis (amal) dan juga mendekati kepada kesempurnaan; yaitu kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan (amal). Ada tiga fakultas (*quwwah*) yang penting dalam meraih kesempurnaan.

Dalam level teori fakultas persepsi (*idrak*), adapun dalam level praxis (amal) yaitu fakultas syahwat dan fakultas ghadab. Fakultas persepsi (*idrak*) itu terbagi menjadi beberapa tingkatan bervariasi.

## **Kesimpulan**

Suhrawardi menyusun Filsafat Iluminasi Islam untuk memperkenalkan metode baru yang berbeda dari filsafat peripatetik yang mendominasi di zamannya. Namun Proyeknya membutuhkan tahapan-tahapan proses. Proses yang pertama adalah mengkritik filsafat Peripatetik lewat metodologi diskursif peripatetik sendiri. Yang kedua menempatkan posisi logika yang berbeda dengan dari Peripatetik dan kemudian menjelaskan signifikansi syuhud dan menuliskan hasil-hasil dari pengalaman spiritualnya. Tampaknya proyek Suhrawardi belum selesai bahkan diskursus yang dituliskan berdasarkan pengalaman spiritualnya juga masih diskursus logika.

## Daftar Pustaka

- Amin Razavi, M. (1997) *Suhrawardi and the School of Illumination*, Richmond: Curzon.
- Corbin, H. (1971) *En Islam iranien: aspects spirituels et philosophiques*, vol. II: *Sohrawardi et les Platoniciens de Perse*, Paris: Gallimard.
- Hairi Yazdi, M. (1992) *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, Albany, NY: State University of New York Press.
- Nasr, S.H. (1983) 'Shihab al-Din Suhrawardi Maqtul', in M.M. Sharif (ed.) *A History of Muslim Philosophy*, vol. I, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963; repr. Karachi,
- Al-Shahrazuri, Shams al-Din (c.1288) *Sharh hikmat al-ishraq (Commentary on the Philosophy of Illumination)*, ed. H. Ziai, Tehran: Institute for Cultural Studies and Research, 1993.
- Walbridge J. (1992) *The Science of Mystic Lights: Qutb al-Din Shirazi and the Illuminationist Tradition in Islamic Philosophy*, Cambridge, MA: Harvard University Press, for the Centre for Middle Eastern Studies of Harvard University.
- Ziai H. (1990) *Knowledge and Illumination: a Study of Suhrawardi's Hikmat al-ishraq*, Atlanta, GA: Scholars Press.
- Ziai, H. (1996a) 'Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of the Illuminationist School', in S.H. Nasr and O. Leaman (eds) *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge, 434-64.
- Ziai, H. (1996b) 'The Illuminationist Tradition', in S.H. Nasr and O. Leaman (eds) *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge, 465-96.
- 'Routledge Encyclopedia of Philosophy, Version 1.0, London and New York: Routledge (1998)